

Kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pelaku perkawinan usia dini

Suyanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Situbondo
E-mail: syantimp56@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the relationship between emotional maturity and marital adjustment in couples who marry at an early age. Participants in this research were women in early marriage who had been married for more than 3 years in Kendit. The sampling technique used in this research is non-probability sampling using incidental sampling. The analysis of this research data used the Spearman rho correlation test. The results of the correlation test show that there is a positive and significant correlation between emotional maturity and marital adjustment in 34 couples who married at an early age. These results can be interpreted as meaning that the higher an individual's emotional maturity, the higher the marital adjustments they will make.

Keywords: Emotional Maturity; Marriage Adjustment

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan pelaku pernikahan usia dini. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan pelaku pernikahan dini dengan pernikahan dalam rentang waktu lebih dari 3 tahun di Kendit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan menggunakan cara sampling insidental. Analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman rho. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada 34 pasangan pelaku pernikahan usia dini. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seorang individu maka akan semakin tinggi pula penyesuaian pernikahan yang dilakukan.

Kata Kunci: Kematangan Emosi; Penyesuaian Perkawinan

Pendahuluan

Jawa Timur menjadi provinsi yang paling tinggi mencatat angka pernikahan anak. Hal itu diungkap Sekretaris Jenderal Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Dian Kartika Sari. Dian mengungkapkan bahwa provinsi Jawa Timur ini ekstrim karena mencapai 35 persen dari jumlah pernikahan yang ada (Nur, 2017). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional perwakilan Jawa Timur mengaku prihatin dengan angka pernikahan dini di daerah Jawa Timur yang pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 3.000 pasangan. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur Dwi Listyawardani mengatakan, data itu berdasarkan permintaan dispensasi menikah di bawah umur ke Pengadilan Agama Jawa Timur.

Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Nukman dalam Lestari, 2009). Menurut Riyadi (2010), pernikahan dini adalah pasangan suami istri yang masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan pernikahan. Pernikahan dini sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Menurut Anwar (2016), pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh usia dini antara laki-laki dengan perempuan yang mana usia mereka belum ada 20 tahun, berkisar antara 17-18 tahun.

Penyesuaian perkawinan merupakan proses modifikasi, adaptasi, mengubah individu dan pola pasangan dalam berperilaku dan berinteraksi untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan perkawinan (De Genova dan Rice, 2005). Tahun pertama dan kedua perkawinan merupakan masa penyesuaian perkawinan (Hurlock, 1990). Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2006) mengatakan bahwa krisis muncul saat pertama kali memasuki pernikahan karena tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan. Laswell dan Laswell (1987) mengatakan konsep dari penyesuaian pernikahan adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian pernikahan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan. Berdasarkan beberapa pengertian penyesuaian pernikahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan poses interaksi dan sejumlah perasaan suami dan istri terhadap pernikahan mereka, menyesuaikan diri, dan mengembangkan serta menumbuhkan interaksi dan pencapaian kepuasan yang maksimum terhadap hubungan yang mereka bentuk.

Fenomena umum selaras dengan penemuan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terkait dengan penyesuaian pernikahan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina (2016) tentang penyesuaian pernikahan, *subjective well being* dan konflik pernikahan mendapatkan hasil terbuktinya korelasi secara parsial antara penyesuaian pernikahan dengan konflik pernikahan, serta hasil penelitian terdahulu menggambarkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa apabila kemampuan penyesuaian pernikahan

meningkat maka konflik pernikahan akan menurun, demikian pula sebaliknya. Kondisi ini dapat dicontohkan melalui perilaku yang tergolong *unbending stance* yang mengacu pada aspek-aspek konflik perkawinan yang dikemukakan oleh Gottman dan Declaire (dalam Miga,dkk,2011), yaitu upaya membela diri saat konflik terjadi atau upaya mempertahankan diri atas serangan umpatan dari pasangannya ketika terjadi suatu perselisihan. Sikap ini bisa terjadi secara verbal dan tidak verbal. Contohnya sikap secara verbal, yaitu dengan sikap yang keras kepala dan menggunakan logika, individu berusaha mempertahankan pendapatnya dan merasa pendapatnyalah yang paling benar. Pihak yang mampu menyesuaikan pernikahan akan berusaha memahami pasangannya, berusaha untuk meredam emosi, dan menahan diri dengan menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tanpa merespon umpatan ataupun cacian dari pasangannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga pasangan suami istri yang menikah pada usia antara 16- 21 tahun, dan usia pernikahan maksimal lima tahun. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan apa yang muncul dalam penyesuaian pernikahan yang mereka jalankan, berdasarkan wawancara pertama yang telah dilakukan pada RB dan DA yang menikah diusia 18 dan 17 tahun, mendapatkan keterangan bahwa subjek mengalami permasalahan yang muncul pada pasangan ini yaitu suami seringkali merasa tidak dihargai dan selalu disalahkan oleh istri. Istrinya cenderung kurang peduli terhadap masalahnya dengan suami. Istri juga lebih nyaman tinggal bersama orang tuanya. Kedua pasangan juga belum mampu mengendalikan emosi terhadap pasangan pada saat dan situasi yang tepat.

Pada pasangan kedua yaitu MTJS dan NA menikah diusia 19 dan 17 tahun, dari hasil wawancara terlihat bahwa masalah yang muncul adalah suami merasa istrinya terlalu cemburu ketika melihat suaminya menggunakan sosial media, sedangkan istrinya seringkali merasa jengkel ketika suaminya sibuk dengan teman-teman dan kegiatannya sehingga melupakan istri dan anak. Tingginya ego salah satu pasangan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sehingga seringkali terjadi konflik antara keduanya.

Berdasarkan wawancara dengan pasangan terakhir yaitu ZA dan AS menikah diusia 17 tahun, diperoleh kesimpulan antara lain, suami belum mempunyai pekerjaan tetap sehingga kebutuhan keduanya dan anak mereka seringkali juga ditanggung oleh orang tua istri. Dikarenakan kerja suami yang serabutan, suami terkadang pulang kerumah orang tuanya. Suami cenderung lebih temperamental dari pada istrinya, Istri cenderung lebih pendiam. Istri lebih suka tinggal bersama ibunya dari pada bersama mertuanya. Terlihat dari cara menerima masalah keduanya belum mampu mengekspresikan emosi.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa masalah yang diutarakan oleh ke tiga pasangan tersebut relatif sama, bahwa kedua pasangan belum mampu mengendalikan emosi, suami dan istri belum mampu mengekspresikan emosi karena pasangan-pasangan tersebut menikah diusia dini. Jika dilihat fenomena masalah tersebut terlihat bahwa kurangnya penyesuaian pernikahan yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut.

Walgito (2012) menyebutkan bahwa agar penyesuaian dalam kehidupan pernikahan dapat berjalan secara baik, maka pasangan suami istri harus telah matang secara psikologis, suami istri diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis-religius. Kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 2010).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian sebanyak 34 pasangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan cara sampling insidental. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai narasumber. Kriteria dari subyek yaitu individu dengan pernikahan dini di kecamatan Kendit.

Peneliti menggunakan skala kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek kematangan emosi dari Amas (2006); yaitu stabilitas emosi, identifikasi dan ekspresi emosi, pengendalian emosi, aspek sosial dan aspek interest. Skala penyesuaian perkawinan menggunakan aspek dari Shella (2016) yaitu; ebahagiaan suami istri, hubungan yang baik antara orang tua dan anak, mampu menghadapi perbedaan pendapat dengan baik, dan kebersamaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman rho karena data penelitian tidak berdistribusi normal.

Hasil

Hasil uji normalitas data penelitian menggunakan uji shapiro-wilk menunjukkan nilai shapiro-wilk sebesar 0,93 dengan taraf signifikansi kurang dari 0,01. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Shapiro-Wilk

Shapiro-Wilk	p
0.93	< .001

Hasil uji korelasi Spearman rho menunjukkan terdapat korelasi positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada 34 pasangan usia dini yang berada di Kendit, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi

kematangan emosi seorang individu maka akan semakin tinggi pula penyesuaian pernikahan yang dilakukan. Hasil uji korelasi Spearman rho dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman rho

Variable	Kematangan Emosi Penyesuaian Perkawinan		
1. Kematangan Emosi	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
2. Penyesuaian Perkawinan	Spearman's rho	0.578	—
	p-value	< .001	—

Pembahasan

Bedasarkan data penelitian yang telah dianalisis, diperoleh hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada individu yang mengalami pernikahan pada usia dini. hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki seorang individu, maka semakin tinggi penyesuaian pernikahan yang dilakukan individu yang mengalami pernikahan dini di kecamatan Kendit. Artinya individu yang memiliki kematangan yang kurang baik, maka akan cenderung melakukan penyesuaian pernikahan yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika individu memiliki kematangan emosi yang rendah, maka akan cenderung tidak bisa melakukan penyesuaian pernikahan dengan baik di pernikahan usia dini yang dijalani.

Sesuai indikator individu yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu menjaga keceriaan, memiliki rasa percaya diri, memiliki sikap realistik, optimis dalam melakukan sesuatu, tidak selalu diliputi dengan rasa bersalah, kesepian dan cemas, mampu menggali segala hal yang di proyeksikan dengan individu lain seperti jika sedang membenci seseorang dapat mengesampingkan ego dan tetap mau berkumpul dan berkomunikasi dengan individu yang di benci, mampu secara penuh mengekspresikan segala bentuk emosi baik yang positif maupun yang negative, dan dapat bergaul dengan baik dilingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Individu dengan kematangan emosi yang baik akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian pernikahan walaupun pernikahan tersebut di rentang usia dini. Seorang individu yang memiliki kematangan emosi mampu melakukan penyesuaian pernikahan seperti lebih mengerti apa yang harus dilakukan kepada pasangan satu sama lain, memahami apa yang tidak disukai dan disukai oleh pasangan.

Hasil analisa product moment untuk mengetahui sumbangan efektif setiap aspek kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan di usia dini ditunjukkan dengan nilai R (sumbangan afektif) sebesar 0,668 (66,8 %), hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mempunyai peranan yang cukup baik dan signifikan terhadap penyesuaian pernikahan utamanya pada individu yang mengalami pernikahan dini. Dengan demikian masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi dalam melakukan penyesuaian pernikahan di usia dini sebesar 33,2 % yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Karena masih ada beberapa faktor yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dan Asrori (2012) yang menyebutkan faktor lain yang bisa memicu kematangan emosi seperti perubahan jasmani, cara pandang dan

perubahan interaksi. Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, bahwa kematangan emosi individu yang kurang baik, akan membuat individu cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian pernikahan utamanya pada usia dini.

Suami istri yang sudah menikah akan menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan keluarga, Dengan begitu diharapkan pasangan suami-istri memiliki kematangan emosi yang tinggi sehingga saat dihadapkan dengan konflik dapat mengambil keputusan yang benar Suryaningtyas (2017). Penelitian Jaisri & Joseph (2013) menyatakan bahwa emosi memainkan peran penting dalam pernikahan seseorang dan kedewasaan emosional yang tepat diperlukan untuk kehidupan yang efektif. Keberhasilan dalam rumah tangga sangat bergantung pada kematangan emosi baik suami maupun istri. Salah satu karakter kedewasaan individu bisa dilihat dari sudut pandang psikologis. Hasil literature review dari artikel penelitian Saraswati & Sugiasih (2020), Nurmaya & Ediati (2022), Zuhdi & Yusuf (2022), Mayangsari et al. (2021), Hayatnufus (2019), Rani et al. (2018), Hajihassani & Sim (2019), Atia et al.(2021), Sharma (2018) dan Nindyasari & Herawati (2019) menjelaskan bahwa Pasangan dini belum memiliki kematangan emosi yang tinggi. Risiko ketidakmatangan emosional pada pasangan dini sangat tinggi, terutama karena pasangan dini tidak mampu mengontrol emosinya sehingga dapat menimbulkan keretakan dalam rumah tangga, Disini kematangan emosi berperan penting dalam menyatukan dua karakter yang berlainan.

Setiap pasangan yang sudah menikah pasti menginginkan keharmonisan secara terus-menerus dengan begitu kebahagiaan dan kepuasan pada pernikahan dapat tercapai. Adhim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang cukup penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan adalah kematangan emosi yang baik. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik/positif akan lebih mampu menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang baik/buruk yang terjadi pada mereka. Selain itu, dengan adanya kematangan emosi yang baik maka dapat menumbuhkan keharmonisan dalam pernikahan sehingga akan mudah dalam penyesuaian perkawinan yang nantinya akan mendapatkan kepuasan dalam menikah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Karney & Bradbury (2000) mengenai kepribadian dan kepuasan pernikahan yang menunjukkan kematangan emosi berpengaruh terhadap kepuasan dalam menikah. Batas usia dalam melangsungkan perkawinan merupakan hal yang sangat penting. Dimana usia seseorang akan mempengaruhi kematangan emosinya yang nantinya akan berpengaruh terhadap penyesuaian perkawinan yang dijalaninya. Khui (2014) mengatakan hal ini disebabkan karena didalam perkawinan haruslah memperhatikan kematangan psikologis. Usia perkawinan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri dan sifat egois dari pasangan suami-istri. Perkawinan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung-jawab, dan dapat beradaptasi di dalam masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurpratiwi (2010) yang juga menyatakan adanya pengaruh yang signifikan kearah positif antara kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan.

Usia dini pada pasangan yang menikah juga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian perkawinan. Anjani & Suryanto (2006) mengatakan bahwa resistor faktor yang memproses penyesuaian pernikahan yang merupakan salah satu pasangan tidak dapat menerima naturasi dan kebiasaan dalam pernikahan dini, suami dan juga istri inisiatif tidak menyelesaikan masalah, perbedaan budaya dan agama di antara suami dan istri. Udry & Schoen (dalam Rismawati, 1992) mengatakan bahwa penyesuaian perkawinan rendah apabila pasangan menikah pada usia yang sangat muda, yaitu laki-laki di bawah 20 tahun dan wanita di bawah 18 tahun. Mereka dihadapkan pada tuntutan dan beban seputar perkawinan, dimana bisa menyebabkan rasa kecewa, berkecil hati, dan tidak bahagia, juga mengatakan bahwa dalam ketidakmatangan, cenderung untuk melihat perkawinan dari segi romantismenya dan kurang persiapan untuk menerima tanggung jawab dari perkawinan tersebut. Grover (dalam Donna, 2009) menyatakan ada pengaruh yang sangat tinggi antara lamanya waktu pacaran dengan kepuasan perkawinan yang merupakan indikator dari penyesuaian perkawinan yang baik. Usia yang matang pada saat menikah dapat menjadikan individu tersebut memiliki pola pikir yang positif, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta mampu mengambil keputusan-keputusan yang baik dan tepat dalam setiap masalah baik dalam hidup maupun dalam keluarga. Hal senada juga diungkapkan oleh Davidoff (dalam Nurpratiwi 2010) bahwa orang yang telah dewasa biasanya tidak terlalu gegabah dalam mengambil keputusan pada suatu permasalahan.

Penulis berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan sudut pandang penting dalam menjaga kesesuaian dalam kehidupan pernikahan. Orang yang belum matang secara emosional akan sulit menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang membahayakan keutuhan rumah tangga. Orang yang belum dewasa secara emosional tentu sangat sulit jika dipaksa agar beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi yang terdapat dalam kehidupan pernikahan juga lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pelaku pernikahan dini di kecamatan Kendit. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi penyesuaian pernikahan dan apabila semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki individu maka akan semakin rendah penyesuaian pernikahan yang dilakukan oleh pelaku pernikahan dini di Kecamatan Kendit.

Referensi

- Chaplin J.P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. PT Rajagrafindo Persada
- Eriningtyas, R. (2018). *Hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku berselingkuh pada individu menikah*. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).
- Fadhila, A. A. (2021). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).

- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278-285
- Mariyani., Azis, A., & Aisyah, S. (2018). *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa pernikahan awal di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah*. (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area)
- Nindyasari, Y., & Herawati, T. (2018). The relation of emotional maturity, family interaction and marital satisfaction of early age married couples. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 16-29.
- Nurmaya, S. I., & Ediati, A. (2022). Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di kecamatan bandar kabupaten batang. *Jurnal EMPATI*, 11(3), 210-216.
- Onabamiro, A. A., Owoyele, J. W., & Elijah, A. O. (2017). Three-factor predictors of marital adjustment among couples in Abeokuta Metropolis, Ogun State, Nigeria. *Universal Journal of Psychology*, 5(5), 225-230.
- Rani, R., Singh, L. N., & Jaiswal, A. K. (2017). Relationship between emotional maturity and marital adjustment among couples. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 8(9).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Tadjuddin, A. K. (2010). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pernikahan Awal* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).